

## INTEGRASI BAKAT DAN NILAI KEBAIKAN DALAM PRESPEKTIF TAFSIR TARBAWIY

Choirul Muarofah<sup>1</sup>, Bunga Lailatussifa<sup>2</sup>, Muhammad Ulum Nuha<sup>3</sup>, Ana Rahmawati<sup>4</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara<sup>1</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara<sup>2</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara<sup>3</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara<sup>4</sup>

E-mail: [choirulmuarofah50@gmail.com](mailto:choirulmuarofah50@gmail.com), [Bungalaila425@gmail.com](mailto:Bungalaila425@gmail.com), [Ulumpetrok2@gmail.com](mailto:Ulumpetrok2@gmail.com),  
[anarahmawati@unisnu.ac.id](mailto:anarahmawati@unisnu.ac.id)

### Abstract

*This research aims to describe the integration of talent and goodness in the perspective of Tarbawiy interpretation. This research method uses the library research method. The library research approach is research whose object of study uses library data in the form of books as the data source. The results of this research show that there is an integration of talent and goodness in the perspective of tarbawiy interpretation. Honing talents and potential for goodness is an important process in individual self-development. In this context, talent is defined as a natural ability that a person has, while good potential refers to the capacity to contribute positively to society. This research aims to explore effective methods in identifying and developing talents and potential for goodness, including education, guidance and social experiences. The results show that a supportive environment, proper training, and intrinsic motivation play a major role in forming individuals who are not only successful in their fields, but are also committed to making a positive impact. Thus, honing talents and potential for goodness can create a more productive and caring generation, contributing to social progress and collective prosperity.*

**Keywords:** *Integration; talent; kindness.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Integrasi Bakat dan Nilai Kebaikan Dalam Prespektif Tafsir Tarbawiy. Metode penelitian ini menggunakan metode library research penelitian pendekatan library research merupakan penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat integrasi bakat dan nilai kebaikan dalam perspektif tafsir tarbawiy. Mengasah bakat dan potensi kebaikan merupakan proses yang penting dalam pengembangan diri individu. Dalam konteks ini, bakat diartikan sebagai kemampuan alami yang dimiliki seseorang, sementara potensi kebaikan merujuk pada kapasitas untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode efektif dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat serta potensi kebaikan, termasuk pendidikan, bimbingan, dan pengalaman sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, pelatihan yang tepat, dan motivasi intrinsik berperan besar dalam membentuk individu yang tidak hanya berhasil dalam bidangnya, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan dampak positif. Dengan demikian, mengasah bakat dan potensi kebaikan dapat menciptakan generasi yang lebih produktif dan peduli, berkontribusi pada kemajuan sosial dan kesejahteraan bersama.

**Kata Kunci:** Integrasi; bakat; kebaikan.

## PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, integrasi nilai adalah proses mengajar melalui suri tauladan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan. Ini bertujuan untuk membuat siswa memiliki

kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara.(Sumantri, 2007).

Bingham mengatakan bakat adalah sesuatu yang telah dipelajari melalui pelatihan. Guilford mengatakan bahwa bakat terdiri dari tiga dimensi psikologis: dimensi perseptual (yang mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu), dimensi psikomotor (yang mencakup kekuatan, ketepatan, dan keluwesan), dan dimensi intelektual (yang mencakup ingatan, pengenalan, evaluasi, dan berfikir).

Bakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai kepandaian, sifat yang dibawa sejak lahir. Namun, dalam bahasa Inggris, bakat sering digambarkan dengan kata “talent”, yang berarti kemampuan alami seseorang yang luar biasa untuk melakukan sesuatu atau kemampuan seseorang yang lebih baik daripada rata-rata orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “bakat” secara etimologi berarti bekas, kesan, atau tanda-tanda (bekas luka).

Bayi manusia yang lahir dalam keadaan lemah dan tidak tahu apa-apa akan disusui oleh ibunya, dirawat, dibesarkan, dan dididik hingga menjadi kuat dan cerdas. Allah menurunkan ayat 18 ayat 78 untuk menunjukkan kepada manusia bahwa dalam diri mereka ada potensi yang luar biasa. Dalam surat ini disebutkan bahwa alat indera diberikan kepada manusia untuk digunakan semaksimal mungkin, yang berarti bahwa mereka harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain itu, ayat ini mengajak kita semua untuk memaksimalkan potensi pendidikan kita; jika kita melakukannya, kita akan lebih bersyukur kepada Allah dengan segala kemurahan-Nya. Orang-orang dilahirkan tanpa pengetahuan apa pun. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan kasbiy, atau pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui usaha mereka sendiri. Namun demikian, fitrah kesucian yang melekat pada manusia sejak lahir, yang memungkinkan mereka untuk “mengetahui” bahwa Allah Maha Esa.

Namun, satu faktor yang berpengaruh adalah keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting untuk pertumbuhan anak. Sejak kecil, orang tua harus mulai mengajarkan dan mengeksplorasi potensi anaknya serta memasukkan prinsip-prinsip religius dalam kehidupan keluarga mereka.

Kedua, Faktor Lingkungan. Perkembangan fisik dan mental anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan anak untuk meniru apa yang mereka lihat. Di sinilah orang tua harus selalu mengawasi tindakan anaknya dan mengingatkannya ketika dia salah.

Semua manusia memiliki potensi dasar, yaitu hati, akal, pendengaran, penglihatan, dan lisan. Ini sesuai dengan QS An-Nahl (16): 78, yang menunjukkan bahwa manusia tidak lahir dengan pengetahuan yang melekat padanya, tetapi mereka dapat memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap menggunakan potensi yang diberikan kepada mereka, yaitu pendengaran, penglihatan, pikiran, dan hati. Harapan lain adalah bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui proses yang bertahap.

Sehubungan dengan bakat, dalam Al-Qur’an telah dijelaskan pada surah Al-Isro’ (17): 84, Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan bakat yang dimiliki setiap manusia. Dalam kata “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing”. Bahwa manusia terlahir dengan kemampuan atau bakat yang berbeda-beda.

Jiwa, yang dalam bahasa agama disebut “nafsu”, adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki manusia. Jiwa mendorong manusia untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan melakukan apa yang mereka inginkan. Sangat penting untuk diingat bahwa nafsu memiliki dua potensi ini telah diberikan oleh Allah SWT sejak manusia diciptakan dengan sempurna di dalam rahim ibu. Dalam surah al-Syams [91]: 7-10, Allah menggambarkan hal ini.

Perjalanan untuk mengembangkan bakat dan potensi kebaikan penuh dengan tantangan dan peluang. Pada kenyataannya, proses ini tidak selalu mudah dan membutuhkan upaya terus-menerus. Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana meningkatkan kemampuan dan bakat kita, termasuk kesulitan dan peluang yang bisa kita manfaatkan. Kami juga akan menyertakan referensi jurnal dan artikel untuk membantu Anda memahaminya dengan lebih baik.

## METODE/EKSPERIMEN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penulisan ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dalam pelaksanaannya menggunakan literatur sebagai media dalam penelitian. pertama, menentukan tema ataupun topik yang akan dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep mengasah bakat dan potensi kebaikan. Kedua, mencari sumber data yang relevan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber data primer berupa QS. An-Nahl ayat 78, As-syams 8-10, al-isra':32.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses sosial yang memiliki tujuan untuk menanamkan kepada masyarakat suatu tingkatan akhlak dalam perilaku tertentu, serta mengajarkan kepada mereka keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Sementara itu perilaku manusia selalu berubah dan berganti-ganti. Orang juga bisa meningkat dan merendah, dan orang hanya bisa menghindari perubahan buruk itu dengan terus belajar.

Keindahan manusia berasal dari diri manusia itu sendiri; mereka indah baik secara fisik maupun mental, dan mereka indah dalam tingkah laku dan karya mereka. Namun, di balik kemuliaan manusia, juga ada nafsu yang dapat membawa manusia ke tempat yang hina dan rendah. Itu adalah nafsu yang mendorong manusia untuk melupakan kebenaran, mengabaikan perintah Allah, dan menurunkan tingkat iman mereka, antara banyak sifat negatif lainnya.

Sebagai prinsipil, Allah telah memerintahkan manusia untuk tidak menjalani gaya hidup yang ingkar kepadanya. Mereka diciptakan dengan tubuh dan pikiran yang sempurna, yang membedakannya dari jenisnya. Allah memberi manusia dua pilihan: jalan hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat. Mereka harus memilih yang pertama berdasarkan pemikiran mereka dan kemampuan kognitif mereka. Ia akan menikmati kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat jika ia memilih jalan kebenaran. Namun, jika ia memilih jalan sesat, ia akan diancam dengan siksaan.

Dan di singgung bahwa manusia memiliki potensi baik maupun buruk dalam dirinya yang berbunyi:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورًا وَتَقْوَاهَا فَلَاحٌ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*Yang artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (qs.as-syams:8-10)*

Dalam proses pendidikan Islam yang optimis, ayat-ayat ini memberikan inspirasi dan motivasi. Dengan petunjuk Allah melalui kitab sucinya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, manusia memiliki kemampuan dasar yang disebut fitrah diniyyah, yang tidak pernah berubah. Untuk mencapai tujuan ini, Allah telah memberikan kemampuan abadi kepada setiap manusia, yaitu fitrah diniyyah. Pendidikan Islam dapat mempengaruhi kemampuan ini. Salah satu aspek manusia yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan adalah kepribadian, yaitu pembentukan kepribadian Islami.

Menurut Ibnu Kasir, dalam kalimat ini, dia menjelaskan apa yang baik dan buruk kepadanya. Demikian pula yang disampaikan oleh mujtahid, Qatadah, adh-dhahhak, dan ats tsauro. Dalam ayat berikutnya, Ibnu Kasir mengatakan bahwa seseorang mungkin beruntung jika ia membersihkan dirinya, yang berarti mentaati Allah sebagaimana disebutkan oleh Qatadah, dan membersihkan dirinya dari berbagai akhlak yang buruk dan hina.

Kemudian menyangkut pada ayat ke 10 Ibnu Kasir juga mengatakan bahwa orang yang mengotori dirinya adalah orang yang membawa dan meletakkannya pada posisi yang menghinakan dan menjauhkan diri dari petunjuk sehingga dia berbuat maksiat dan menggalkan ketaatan kepada Allah swt. Dan mungkin juga mempunyai pengertian beruntunglah orang yang di sucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah orang-orang yang jiwanya di buat kotor oleh Allah swt.

Sayyid Quthb kemudian menulis bahwa ayat-ayat di atas dan sejenisnya menunjukkan perspektif Islam tentang manusia dan semua aspeknya. Orang memiliki dua dimensi: tabiat (karakter), potensi, dan kecenderungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, sebagai makhluk yang terbuat dari tanah dan inspirasi ruh ilahi, dia memiliki potensi yang sama dalam hal kebaikan dan keburukan, petunjuk dan keserasian. Orang-orang memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri mereka ke arah yang lebih baik atau lebih buruk pada tingkat yang sama. Al-Qur'an menunjukkan kemampuan ini dan ada dalam dirinya. Potensi itu hanya dapat dihidupkan oleh kehadiran rasul dan petunjuk, serta faktor-faktor eksternal lainnya. Namun, mereka tidak menciptakannya karena potensi itu telah ada sebelumnya; itu telah melekat sebagai tabi'at (karakter) dan masuk ke dalam melalui pengilhaman illahi. (Shihab:2002,300).

Dalam QS. An - Nahl pada ayat 78 juga disebutkan sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."*

Menurut tafsir Ibnu Kasir, ayat di atas bermaksud bahwa Allah menyebutkan semua nikmat yang diberikan kepada manusia saat manusia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak sadar. Dia kemudian memberi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati, yang dengannya mereka dapat menemukan jati diri dan kesuciannya; ada juga yang mengatakan bahwa hati adalah pusat akal, atau otak dan akal. Allah telah memberi kita akal yang bermanfaat untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Orang-orang memperoleh semua karunia dan potensi tersebut secara bertahap dan konsisten. Daya penglihatan, pendengaran, dan akal menjadi lebih baik saat ia tumbuh. Kemampuan untuk memberikan kekuatan ini kepada individu bertujuan untuk memungkinkan mereka untuk beribadah kepada Rob-Nya. (bin Muhammad,2003)

Dalam tafsir ayat di atas dijelaskan bahwa manusia sejak dilahirkan memiliki potensi untuk mendapatkan pengetahuan, yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, dan hati, dan potensi ini akan terus berkembang selama hidup manusia. Dikatakan bahwa dari keseluruhan potensi tersebut, yang paling penting adalah hati, karena hati adalah akal yang mengatur baik buruknya manusia. Tujuan dari potensi ini adalah agar manusia dapat mengabdikan kepada Allah di dunia ini yang Dia ciptakan.

Pergaulan bebas selalu menjadi masalah sosial dan dapat menyebabkan perzinahan. Sangat menyedihkan untuk menyaksikan anak-anak muda yang diharapkan menjadi generasi berikutnya bertindak dengan cara ini. Pendidikan Islam sangat penting bagi remaja karena lingkungan mereka sangat memengaruhi kehidupan mereka. (Agus, 2021).

Masyarakat tidak lagi menyukai konsep pergaulan bebas karena itu terjadi di luar hukum, terutama jika melanggar hukum agama. Santrock, yang dikutip oleh Hamzah, menyatakan bahwa kenakalan adalah kumpulan perilaku remaja yang tidak pantas secara sosial dan mengarah pada aktivitas kriminal. (Romli 2017).

Sebaliknya, sikap apatis dipandang dalam Islam sebagai perilaku yang berpotensi merusak moralitas seseorang (Romli 2017). Menurut B. Simanjutak, pergaulan bebas didefinisikan sebagai komunikasi individu atau kelompok orang yang menentang norma sosial dengan cara yang mungkin berbahaya bagi keyakinan mereka atau lingkungan tempat mereka terjadi. (Demran, 2015).

Beberapa orang percaya bahwa perilaku dan sikap remaja yang mengabaikan peraturan dan norma sosial menunjukkan apatis. Masa remaja adalah periode perkembangan mental dan fisik yang matang yang dikenal sebagai pubertas. Dalam pandangan ini, Hasim menjelaskan bahwa "kedewasaan datang setelah pubertas dan remaja adalah ketika Anda berusia 13-18 tahun, meskipun beberapa orang mengatakan berusia 13-21 tahun." (Romli, 2017)

Masa remaja dan romansa terkait erat, dan tidak dapat disangkal bahwa cinta terjadi di sekolah dasar. Itu adalah awal dari istilah pacaran. Banyak siswa SMA tidak menganggap kencan sebagai sesuatu yang serius, bahkan jika mereka melakukannya untuk kesenangan dan bukan untuk tujuan sekolah. Banyak kasus pemerkosaan melibatkan remaja. Semua ini disebabkan oleh masalah sosial. Dalam agama Islam, kesempatan adalah perbuatan jahat yang dilarang. Karena seks bebas menurunkan nilai mereka di mata Tuhan dan orang lain, pelakunya menyimpang dari jalan yang benar. Allah melarang orang Muslim dari perzinahan karena dapat berbahaya. Seks bebas dilarang dalam Islam karena dianggap sebagai dosa mematikan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'at Ayat 32, Allah mengatakan bahwa perzinahan adalah perilaku dan cara yang jahat.

Karena zina benar-benar ilegal, melakukan aktivitas apa pun yang dapat menyebabkan orgasme atau mempercepat seseorang sampai mereka dipaksa untuk melakukannya, seperti melihat aurah atau delusi, adalah ilegal. Allah menganggap berhubungan seks sembarangan sebagai tindakan mengerikan yang memiliki konsekuensi serius dan merugikan. Berhubungan seks bebas dapat menyebabkan penyakit fatal yang dikenal sebagai sindrom kekurangan kekebalan *acquired*, juga dikenal sebagai AIDS. Seks bebas adalah sumber utama kerusakan moral manusia dan kejahatan di segala usia.

dalam QS Al Isra' ayat 32 ada juga ada Cara Menghindari Zina dan Hikmahnya dalam Surah Al-Isra Ayat 32

Zina merupakan perbuatan dosa besar dalam Islam yang dilarang secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Surah Al-Isra ayat 32, Allah SWT memberikan peringatan keras mengenai bahaya zina dan memerintahkan umat manusia untuk menjauhi segala hal yang bisa mendekati perbuatan tersebut. Ayat tersebut berbunyi:

*"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Isra: 32)

Ayat-ayat ini mengandung peringatan yang kuat bahwa bukan hanya perbuatan zina itu sendiri yang dilarang, tetapi juga segala bentuk aktivitas atau perilaku yang dapat membawa kita dekat dengan zina. Beberapa cara untuk menghindari zina dan hikmah peringatan ini. Untuk menghindari zina, beberapa langkah praktis yang bisa diambil berdasarkan prinsip ayat ini adalah:

1. Menjaga pandangan: Tidak melihat hal-hal yang bisa memicu nafsu atau godaan yang membawa kepada zina.
2. Menjaga pergaulan: Menghindari interaksi berlebihan atau pergaulan bebas antara lawan jenis yang tidak mahram tanpa ada keperluan yang syar'i.
3. Berpakaian secara syar'i: Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat, yang menjaga kehormatan dan menutup aurat.
4. Memilih lingkungan yang baik: Berada di lingkungan yang mendukung perilaku dan perbuatan baik serta menjauhi dari godaan zina.
5. Memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah: Dengan selalu mengingat Allah, seseorang akan lebih mampu menahan godaan syahwat dan dosa.
6. Menikah: seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah ﷺ, "Wahai para pemuda, barang siapa yang telah mampu untuk menikah, maka menikahlah, karena itu lebih dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan." (HR. Bukhari dan Muslim).
7. Pendidikan seks

Pendidikan seks berarti mengajarkan anak-anak tentang fungsi tubuh mereka, norma sosial dan agama, dan konsekuensi dari tindakan mereka. Pendidikan seks dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya. Tidak memahami seks dapat menyebabkan kesalahan informasi dan pemahaman tentang perilaku seks. Dalam

keluarga, pendidikan seks adalah tanggung jawab orang tua karena anak tumbuh dan berkembang dan mendapatkan pendidikan pertama kali dari orang tua mereka. Orang tua akan lebih mudah mengajarkan dan menjelaskan pendidikan seks jika mereka tinggal bersama selama waktu yang lama dan terlibat dalam interaksi fisik dan emosional.

Anak-anak diberi penjelasan tentang batasan aurat. Mereka diberitahu bahwa mereka tidak boleh memperlihatkan aurat mereka kecuali kepada orang-orang tertentu. Selain itu, orang tua dapat memberikan pendidikan seks tambahan seperti bahaya dan dampak negatif seks bebas dari segi kesehatan, agama, dan sosial. Dengan pendidikan seks, anak-anak diharapkan dapat mempertahankan kemurnian dan kehormatan mereka sendiri dan mengantisipasi penyimpangan seksual. Menghindari zina juga berarti menghindari segala sesuatu yang dapat membawa seseorang ke perbuatan zina.

Zina merupakan sumber berbagai tindak kemaksiatan. Di antara hikmah terpenting diharamkannya zina adalah:

1. Memelihara dan menjaga keturunan dengan baik. Karena anak hasil perzinaan pada umumnya kurang terpelihara dan terjaga.
2. Menjaga harga diri dan kehormatan manusia.
3. Menjaga ketertiban dan keteraturan rumah tangga.
4. Memunculkan rasa kasih sayang terhadap anak yang dilahirkan dari pernikahan.

Sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk mencegah kemunkaran yang ada di depan mata pada zaman ini, yaitu zina dengan segala kemampuan, penulis ingin mengedukasi seluruh masyarakat melalui penerapan amar ma'ruf nahi munkar tersebut. Dengan demikian, kita dapat menilai betapa mirisnya kejahatan dan dampak dari perzinaan, serta begitu merajalelanya perilaku zina saat ini.

## **PENUTUP**

Karena perilaku manusia selalu berubah, pendidikan bertujuan untuk menanamkan akhlak dan keahlian kepada masyarakat. Orang-orang memiliki potensi positif dan negatif, dan kebahagiaan dapat dicapai dengan memperbaiki diri sendiri. Orang yang mengotorinya akan merugi, sementara orang yang mensucikan diri akan beruntung. Orang-orang memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, dan iman membantu mereka melakukannya.

Dalam QS An-Nahl ayat 78, Allah memberi manusia kemampuan untuk bersyukur, seperti hati nurani, penglihatan, dan pendengaran. Sehingga mereka dapat hidup dengan adil dan sesuai dengan petunjuk Allah, tugas utama manusia adalah mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan kebaikan. Hati, menurut tafsir Ibnu Kasir, adalah pusat akal yang memungkinkan seseorang menemukan kesuciannya dan jati dirinya. Allah memberi manusia akal agar mereka dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Potensi ini berkembang seiring dengan kehidupan manusia, dengan hati sebagai inti.

Dalam surah al-Isra' ayat 23 juga disebutkan larangan zina dan pentingnya menghindarinya, serta menyarankan cara-cara praktis untuk melakukannya, seperti mempertahankan perspektif, gaya hidup, berpakaian sesuai syariat, memilih lingkungan yang positif, memperbanyak ibadah, menikah, dan pendidikan seks. Pendidikan seks dianggap sakral dalam Islam, dan orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar tentang hal itu kepada anak-anak mereka. Menghindari zina juga berarti menghindari segala sesuatu yang dapat membawa pada perbuatan tersebut. Zina diharamkan karena memiliki banyak manfaat, termasuk menjaga keteraturan rumah tangga, meningkatkan harga diri, dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ana Rahmawati, Lc., M. Hum., dosen pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawiy, serta teman-teman penulis lain yang telah membantu membuat jurnal

penelitian ini. Terimakasih juga kepada Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang telah memberikan tugas untuk artikel jurnal penelitian ini, dan juga kepada Al-I'tibar yang telah mempublikasikan artikel untuk dibaca oleh semua orang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amarodin, A. (2021). TELA'AH TAFSIR QS. AN-NAHL AYAT 78 DAN ANALISISNYA. PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, 14(02), 22-61.
- Musthofa, Tulus. (2022). "Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Prespektif QS An-Nahl Ayat 78." Jurnal Studi Islam, Vol. 08 No. 1 (2022) 46-57
- Rozy, Yahya Fathur. "Penafsiran "la taqobu al-zina" Dalam Al-Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish shihab." Journal of Quran and Tafseer Studies, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 179-194.
- Khairunisa, N., Hidayat, R., & Supriyanto, J. (2024, August). Pergaulan Bebas Perspektif QS Al-Isra': 32. In Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies (Vol. 3, No. 1, pp. 149-157).
- Zubairi, Z. (2023). POLA KEPRIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN:(KAJIAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 2–14). JIQT: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1), 29-44.
- Pasaribu, Munawir. (2018). "Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an Surat As-syams Ayat 8-10."
- Syaiful Rahman, "Konsep Tentang Potensi-Potensi Manusia dalam Perspektif Al Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan", hlm.50
- Abas, S. W. F. INTEGRASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM PEMBELAJARAN IPA.